

HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA MENURUT KAJIAN KAWRUH PAMOMONG KI AGENG SURYOMENTARAM DENGAN KARAKTER “SIH” PADA SISWA SD BALONG SEWON BANTUL YOGYAKARTA

*Novika Diananingrum dan Dhiniaty Gularso

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Diterima: 18 Juli 2018. Disetujui: 25 Juli 2018. Dipublikasikan: Juli 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh keluarga menurut kajian *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dengan karakter “*sih*” pada siswa SD Balong Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian populasi artinya yaitu seluruh siswa yang berjumlah 195 orang dari kelas 1 - 6 SD Balong menjadi sampel. Siswa yang berasal dari Dusun Balong berjumlah 50 rang dan siswa yang berasal dari luar Dusun Balong berjumlah 145 orang. Tujuan pemilihan sampel populasi adalah untuk mengetahui apakah adakah perbedaan hubungan antara siswa yang berasal dari Dusun Balong dengan siswa yang berasal dari luar Dusun Balong Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Angket pola asuh keluarga menurut Kajian *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram terdiri atas 19 pertanyaan dengan tiga indikator utama yaitu bagaimana orang tua mengajarkan anak-anaknya tentang berpikir dan bertindak (1) benar, (2) kasih, dan (indah). Angket Karakter “*sih*” terdiri atas 69 pertanyaan. Angket berasal dari 7 indikator d dari 18 indikator Kemdikbud yang masuk pada karakteristik “*sih*” menurut Ki Ageng Suryomentaram yaitu (1) toleransi, (2) bersahabat/komunikatif, (3) cinta tanah air, (4) menghargai, (5) cinta damai, (6) peduli lingkungan, (7), peduli sosial. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh keluarga menurut kajian *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dengan karakter “*Sih*” pada siswa s e l u r u h s i s w a SD Balong Sewon Bantul yang berjumlah 195 orang. Hal ini dibuktikan dengan nilai *r* pearson sebesar 0,204 dan nilai uji signifikan sebesar 0,004 (significance value less than 0,05). Hasil yang berbeda ditunjukkan pada 50 siswa yang berasal dari Dusun Balong yaitu terdapat hubungan positif tetapi tidak signifikan antara pola asuh keluarga menurut kajian *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dengan karakter “*Sih*”. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien *r* sebesar 0,193 dengan nilai uji signifikansi sebesar 0,180 (significance value more than 0,05). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa orang tua yang mengajarkan kepada anak-anaknya menggunakan ajaran *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram akan berhubungan positif meskipun tidak kuat terhadap pembentukan karakter “*sih*” dalam skala wilayah yang luas, meskipun pada skala sempit ditemukan memiliki hubungan yang tidak signifikan. Simpulan penelitian ini *Kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dapat memberikan kontribusi walaupun sedikit kepada pembentukan karakter siswa SD pada skala wilayah yang lebih luas. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan lebih mendalam seperti misalnya penelitian kualitatif mengapa terjadi hubungan yang tidak terlalu kuat atau mengapa hubungan yang terjadi tidak signifikan pada cakupan wilayah yang sempit.

Kata Kunci: Pola asuh keluarga, karakter “*sih*”, Kajian *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram.

Abstract

This study aims to determine the relationship of family parenting according to the study *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram with the character “*sih*” in elementary students Balong Timbulharjo Village District Sewon Bantul District Special Region of Yogyakarta. This research is population research which means that all students, amounting to 195 people from grade 1 - 6 SD Balong become sample. Students from Balong Hamlet numbered 50 rang and students from outside Balong Hamlet totaled 145 people. The purpose of selecting population samples is to find out whether there is any difference in the relationship between students coming from Balong hamlet with the ladies coming from outside Balong Village Teknik data collection using questionnaire. Questionnaire of family care pattern according to *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram Study consists of 19 questions with three main indicators that is how parents teach their children about thinking and acting (1) right, (2) love, and (beautiful). Questionnaire The “*hell*” character consists of 69 questions. Questionnaire comes from 7 indicators d of 18 Kemdikbud indicators that enter the characteristics of “*hell*” according to Ki Ageng Suryomentaram namely (1) tolerance, (2) friendly / communicative, (3) love the homeland, (4) appreciate, (5) love peace, (6) care for the environment, (7), social care. Data analysis technique using product moment correlation. The results of this study indicate that there is a positive and significant relationship between the pattern of family care according to study *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram with the character “*Sih*” on the students of Balong Sewon Bantul elementary school, amounting to 195 people. This is evidenced by the value of pearson *r* of 0.204 and a significant test value of 0.004 (significance value less than 0.05). Different results are shown in 50 students from Balong Hamlet that there is a positive but not significant relationship between the pattern of family care according to *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram study with the character “*Sih*”. This is indicated by the value of coefficient *r* of 0.193 with a value of significance test of 0.180 (significance value more than 0.05). The findings of this study indicate that parents who teach their children using *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram's teachings will be positively related although not strong against the formation of “*hell*” characters on a large-scale area, although on a narrow scale found to have an insignificant relationship. The conclusion of this research *Kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram can contribute even a little to the formation of character of elementary school students on a wider area scale. This study can be continued in more depth, such as qualitative research, as to why there is not a strong relationship or why the relationship is not significant in the narrow range of territory.

Keywords: Family care pattern, character “*sih*”, study *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram

*Alamat Korespondensi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UPY

E-mail : novikadiananingrum051@yahoo.com

1. Introduction

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mulai ditanamkan sejak dini sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, perlu ditanamkan terus menerus atau berkelanjutan. Pendidikan yang baik dapat diperoleh melalui pola asuh yang baik di keluarga. Menurut Nurhayati, R, et, all., (2013:50-51), “Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap dan perilaku anak tidak akan jauh dari perilaku dan sikap orang tua. Ibarat pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”.

Senada dengan Nurhayati, Sunarti, E., (2004:93) juga mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau paling dominan dalam menangani anaknya-sehari-hari. Pola orang tua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup dan mengelola emosi. Kesan mendalam seorang anak mengenai bagaimana dia diperlakukan oleh orang tuanya itulah yang disebut pola pengasuhan. Perntaraan tersebut menunjukkan bahwa pola asuk orang tua memiliki keterkaitan dengan karakter anak. Orang tua bagi anak adalah keluarga terdekat yang memiliki hubungan langsung secara biologis, psikologis atau sosiologis.

Menurut Fitria, I Komang, dan Made (2014) pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap siswa sangatlah beragam, hal ini

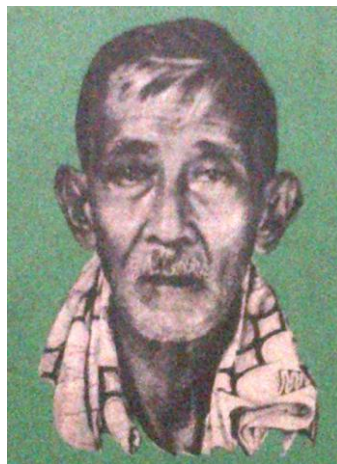
tergantung dari cara pola asuh keluarga yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya. Beberapa pola asuh yang ada dalam keluarga, yaitu (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh liberal, (3) pola asuh demokratis. Setiap masing-masing pola asuh orang tua tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Orang tua hendaknya memikirkan kondisi anak untuk mempertimbangkan cara-cara mendidik anak, sehingga kemudian dapat memutuskan dengan tepat jenis pola asuh yang akan diterapkan terhadap anak. Secara umum siswa yang memperoleh pola asuh yang baik dari kedua orang tuanya, cenderung memiliki kebiasaan-kebiasan atau pola tingkah laku yang baik dalam kehidupan kesehariannya dilingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama, kaitannya dengan internalisasi pendidikan karakter terhadap anak. Hal ini diungkapkan oleh Ki Ageng Suryomentaram yang selanjutnya disebut KAS. Pemikiran KAS diperkuat pula oleh Ki Hadjar Dewantara dalam majalah Wasita Tahun ke-1 No 4 Juni 1935 yang menulis Sistem Trisentra Pendidikan, “Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting” (Tauchid, M, 2013:71). Keluarga merupakan lingkungan awal anak mengenal, meladeni, dan mengaplikasikan karakter. Untuk itu polaasuhorang tuamemiliki pengaruhbesar bagiproses internalisasi, tumbuh dan berkembangnya karakter anak. Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Karena itulah maka Ki Ageng Suryomentaram (KAS) merumuskan ilmu mendidik bagi orang dewasa yang disebut

sebagai *Kawruh Pamomong*. Siapakah KAS? Apakah Kawruh Pamomong itu?

KAS lahir di Keraton Yogyakarta tanggal 20 Mei 1892 KAS merupakan putra ke 55 dari 78 anak Sri Sultan Hamnegku Buwono VII. Ibunya adalah B.R.A (Bendoro Raden Ayu) Retnomandoyo, anak dari Patih Danurejo VI. B.R.A Retnomandoyo adalah istri dari golongan kedua atau *garwo ampeyan* Sultan. Nama kecil KAS adalah Raden Mas Kudiarmadji. Lebih kurang 40 tahun KAS menyelidiki alam kejiwaan dengan

menggunakan dirinya sebagai objek penelitian. Pada suatu hari ketika sedang mengadakan ceramah di Desa Sajen, Salatiga, KAS jatuh sakit kemudian dibawa pulang ke Yogyakarta dan dirawat di rumah sakit. Selama di rumah sakit KAS masih sempat menemukan kawruh yaitu puncaknya belajar kawruh jiwa itu adalah mengetahui gagasannya. Pada hari Minggu Pon, tanggal 18 Maret 1962 jam 16.45 KAS meninggal dunia dirumahnya Jln. Rotowijayan 22 Yogyakarta. Ketika wafat KAS meninggalkan seorang istri, 3 putra, 4 orang putri (Sugiarto, R :2017).



Gambar 1. Ki Ageng Suryomentaram

Kawruh Pamomong adalah kawruh terakhir dalam pemikiran KAS yang utama yaitu Kawruh Jiwa. Kawruh Jiwa adalah ilmu tentang jiwa yang merupakan pemikiran asli KAS yang menurut Sugiarto, R (2015:xxix) adalah produk pengetahuan dari sistem nalar lokal Indonesia khususnya Jawa. Kawruh jiwa jangkep terdiri atas enam kawruh yaitu pertama kawruh begja (ilmu tentang bahagia), kedua kawruh bab kawruh (filsafat pengetahuan), ketiga kawruh bab ungkul (Interaksi sosial, kemasyarakatan), keempat kawruh laki-rabi (cinta dan perkawinan), kelima adalah kawruh bab pongupa jiwa (pengetahuan tentang kerja), keenam adalah kawruh pamomong (pendidikan anak dan keluarga). Kajian kawruh Jiwa jangkep tersebut dapat ditemukan pada buku Kawruh jiwa

Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram yang dihimpun oleh dr Grangsang Suryomentaram tahun 1989. Kawruh Pamomng KAS memiliki tiga aspek yaitu (1). *Lare dipun udi ngantos sumerep (ngretos) dateng barang ingkang leres, tuwin remen mikir ingkang leres*, (2) *Lare kaudi sagedo anggadahi Sih dateng tiang sanes dan* (3) *Lare kaudi sagedo remen dateng barang ingkang endah. Lare sumerep yen sadoyo barang puniko endah*

KAS mengemukakan bahwa seorang pamomong adalah individu yang kaya akan rasa kasih, karena kasih adalah dasar dari jiwa pamomong (Gregorius Raja, 2015:165). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sebagai seorang pengasuh, orang tua hendaknya memiliki rasa cinta kasih yang sangat besar terhadap anak-anaknya. Pendidikan dipandang sebagai

proses yang sangat bermanfaat di dalam kehidupan yang bukan semata-mata hanya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Perubahan dan perkembangan aspek kehidupan perlu ditunjang oleh kinerja pendidikan yang bermutu tinggi. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat seperti diungkapkan Ki Hadjar Dewantara (Tauchid, M.2013:70-76).

Indonesia telah mengatur pendidikan dalam sebuah sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pada UU tersebut diatur mengenai lembaga pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Di dalam UU tersebut pasal 17 ayat 2 berbunyi lembaga formal di Indonesia di bidang pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD). Tujuan penyelenggaraan pendidikan di SD mengacu Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Artinya lembaga keluarga, lembaga sekolah dan lembaga masyarakat telah diperhatikan oleh pemerintah sebagai komponen yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan anak. Ketiga lembaga tersebut harus kontinyu dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter seorang anak. Seperti diungkapkan oleh Thomas Linkona bahwa orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan moral dan orangtua memberikan pengaruh paling lama dalam pendidikan moral anak-anak Thomas Linkona (2013:48). Selanjutnya ia menyatakan bahwa sekolah membutuhkan dukungan dari lingkungan rumah untuk mendidik dan membentuk karakter, Thomas Linkona (2013:37).

Pada kenyataannya, masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Apalagi di era globalisasi saat ini, dimana informasi berkembang sangat cepat melalui teknologi canggih, anak-anak usia SD dapat meniru budaya negara luar dalam berbagai bentuk seperti pola pergaulan, pola berpakaian, pola makan, dan berbagai pola perilaku lain (Zamroni, 2011:65). Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan negara ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis tersebut antara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan dari merokok (Dian Komala Sari dan Avin Fadila Helmi), seks bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek (Erlin Okviyanti (2016), dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perkosaan, perusakan, dan perampasan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* (Rozemarijn van der Ploeg, et. all., (2017) di sekolah serta tawuran.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Kualitas sistem pendidikan bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan sumberdaya fisik seperti materi pembelajaran, pengetahuan dan infrastruktur sekolah, manajemen sekolah dan pemerintah. Faktor lingkungan yang berhubungan dengan ketersediaan input adalah dukungan orang tua, waktu yang tersedia untuk sekolah dan pekerjaan rumah serta harapan dari bersekolah. Gary S Becker dalam bukunya *The Essence of Becker* menyatakan bahwa kualitas modal budaya (*the quality of human capital*) tergantung pada investasi yang diberikan melalui pendidikan individu baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal (Herien Puspitawati, 2010:53). Dengan demikian keluarga memegang peranan penting dalam menentukan kualitas manusia.

Menurut UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1992 (Herien Puspitawati, 2010: 53) keluarga merupakan unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, maupun adopsi. Menurut Landis dan BKKBN (Herien Puspitawati, 2010:53) sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya.

Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan 18 nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu antara lain (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11)

cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/lomunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli sosial dan (17) tanggungjawab (Wibowo, A dan Gunawan, 2015:129-130). Kedelapan belas karakter tersebut diharapkan dapat ditumbuhkan kepada anak-anak melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Balong menunjukkan bahwa di dusun Balong, Timbulharjo, Sewon, Bantul terdapat paguyuban KAS. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua masih mengikuti mitos yang ada. Namun, anak-anaknya lebih mengikuti alur perkembangan jaman dan mudah terpengaruh oleh dunia luar seperti lingkungan, teman sebaya dan globalisasi. Proses pembentukan karakter dan perilaku anak dapat dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari di sekolah. Namun, pembiasaan baik sehari-hari tidaklah cukup hanya dilakukan di sekolah saja, harus pula diimbangi dengan pembiasaan baik di lingkungan rumah. Namun hal tersebut terkendala oleh beberapa faktor yaitu orang tua yang sibuk bekerja dan ada orang tua yang menitipkan anaknya sehingga anak tersebut tinggal dengan neneknya. Orang tua yang sibuk bekerja harus berpisah dengan anak mulai dari anak berangkat sekolah sampai sore hari. Ketika anak pulang sekolah di rumah hanya sendiri karena kedua orang tua bekerja. Ketika pulang bekerja orang tua sudah lelah bekerja akhirnya perhatian orang tua kepada anaknya berkurang. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Keluarga Menurut *Kawruh Pamomong* KAS Dengan Karakter “Sih” Pada Siswa SD Balong Sewon Bantul Yogyakarta.

2. Methodology

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang pola asuh keluarga sebagai variabel bebas (X) dan data tentang karakter “sih”

sebagai variabel terikat (Y). Kedua data dikumpulkan dengan menggunakan angket. Angket pola asuh keluarga diturunkan dari wejangan KAS yaitu

Kawruh Pamomong. Tabel 1 berikut adalah aspek dan subaspek pola asuh keluarga menurut *Kawruh Pamomong KAS*.

Tabel 1. Aspek Dan Sub-aspek Pola Asuh Keluarga Menurut *Kawruh Pamomong KAS*.

No	Aspek	Indikator
1	<i>Lare dipun udi ngantos sumerep (ngretos) dateng barang ingkang leres, tuwin remen mikir ingkang leres</i>	a. Melatih anak untuk mengenal barang dengan benar supaya ia memiliki pola pikir yang benar (rasional dan nyata) b. Melatih anak untuk membedakan antara sulit melihat (raos weruh) dengan mengira melihat (raos ngiro weruh). c. Melatih anak untuk membedakan pengetahuan yang nyata (kawruh nyoto) dengan dugaan-dugaan hanya kata orang (kawruh jare-jarene)
2	<i>Lare kaudi sagedo anggadahi Sih dateng tiang sanes</i>	a. Melatih anak supaya tumbuh rasa cinta kasih kepada sesama b. Sadoyo kakarepan tuwin pandaleman ingkang sarwo sapen ing pamrih, segala hasrat dan usaha yang bebas dari kepentingan diri sendiri (sepi ing pamrih). c. Saged ngraosaken raosipun tiyang sanes. d. Sadoyo kakarepan ingkang remen adamel kabekan tiyang sanes.
3	<i>Lare kaudi sagedo remen dateng barang ingkang endah. Lare sumerep yen sadoyo barang puniko endah.</i>	a. Membangkitkan rasa suka terhadap keindahan yang terdapat pada semua barang. b. Membentuk fungsi panca inderanya sehingga bebas dari pengaruh pikirannya c. Menerima semua yang di inderakan apa adanya, sebagai sesuatu yang wajar ada. d. Melatih melihat sisi keindahan dari keberadaan benda/hal tersebut e. Para pamong seharusnya bicara dengan ucapan yang benar, tidak boleh meniru ucapan anak-anak yang masih cedal

Sumber : Grangsang Suryomentaram (2015:11)

Angket karakter “sih” berasal dari 18 karakter Kemendikbud yang kemudian disesuaikan dengan wejangan KAS yang termasuk dalam karakter “sih”. Penelaahan menghasilkan 7 karakter yaitu (1) toleransi, (2)

bersahabat/komunikatif, (3) cinta tanah air, (4) menghargai, (5) cinta damai, (6) peduli lingkungan, (7), peduli sosial. Tabel 2 menunjukkan Aspek dan Indikator Karakter “Sih”.

Tabel 2. Karakter “Sih”

No	Aspek	Indikator
1	Toleransi	a. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. b. Memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.
2	Bersahabat/komunikatif	a. Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. b. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun c. Saling menghargai dan menjaga kehormatan d. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.
3	Cinta tanah air	a. Menggunakan produk buatan dalam negeri. b. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. c. Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.
4	Menghargai prestasi	a. Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. b. Memajangkan tanda-tanda penghargaan prestasi
5	Cinta damai	a. Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram, dan harmonis b. Memberikan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. c. Memberikan perilaku warga sekolah yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. d. Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang.
6	Peduli lingkungan	a. Membiasakan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. b. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan c. Menyediakan kamar mandi dan air bersih d. Membiasakan hemat energy
7	Peduli social	a. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial b. Melakukan aksi sosial c. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Sumber : Wibowo, A dan Gunawan (129-130) dengan modifikasi Karakter “Sih” KAS

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Setelah data diperoleh melalui angket. Angket diisi oleh siswa SD

Balok dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 195 siswa. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan menggunakan

purposive sampling sebagai penentuan sampelnya dikarenakan peneliti ingin mengungkap SD Balong yang secara administratif dan geografis berada di kawasan komunitas yang masih melestarikan ajaran dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Khususnya lagi mengenai hubungan antara pola asuh keluarga menurut KAS dengan karakter “sih”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson.

3. Result

Penelitian ini dilakukan di SD Balong Sewon Bantul dengan jumlah responden 195 siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa jenis kelamin siswa sebagian besar adalah laki-laki yaitu 108 responden atau 55,4%. Kelas responden sebagian besar adalah kelas 5 yaitu 33 responden atau 16,9%. Nama sekolah responden sebagian besar adalah SD Balong yaitu 195 responden atau 100,0%. Alamat rumah responden sebagian besar

adalah berdomisili di Dusun Gabusan yaitu 60 responden atau 30,8%. Pekerjaan ayah sebagian besar adalah buruh yaitu 100 responden atau 51,3%. Dan pekerjaan ibu sebagian besar adalah IRT yaitu 100 responden atau 51,3%.

Setelah data diperoleh maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat hipotesis menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov Z untuk uji normalitas dan rumus Anova untuk menguji linieritas. Hasil uji normalitas pada pengujian menggunakan Rumus tes Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 3 diperoleh nilai koefisien Asymp. Sig pola asuh keluarga menurut *Kawruh Pamomong* KAS sebesar 0,134 ($>0,05$) dan nilai Asymp. Sig Karakter “sih” sebesar 0,069 ($>0,05$) dari Kolmogorov-Smirnov Z. Hasil uji linieritas adalah terdapat hubungan yang linier antara pola asuh keluarga menurut *Kawruh Pamomong* KAS dengan karakter “sih” ditunjukkan dengan nilai sig. 0,198 ($>0,05$). Hasil uji linieritas ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pola Asuh Keluarga	SIH
N		195	195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52.67	212.37
	Std. Deviation	10.844	28.590
	Absolute	.083	.093
Most Extreme Differences	Positive	.083	.058
	Negative	-.079	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.163	1.298
Asymp. Sig. (2-tailed)		.134	.069

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4 Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
SIH * Pola Asuh Keluarga	(Combined)		34626.833	36	961.856	1.226	.198
	Between Groups	Linearity	6629.492	1	6629.492	8.451	.004
		Deviation from Linearity	27997.342	35	799.924	1.020	.448
	Within Groups		123946.582	158	784.472		
	Total		158573.415	194			

Setelah uji prasyarat dilakukan dan menghasilkan data yang berdistribusi normal serta memiliki hubungan yang linier maka tahapselanjutnya adaah pengujian hipotesis. Pada tahap ini diteliti hubungan pola asuh keluarga dengan karakter “Sih” pada siswa SD Balong Sewon Bantul dengan menggunakan uji Pearson yang menunjukan bahwa uji Pearson menghasilkan nilai r pearson sebesar

0,204 dan nilai signifikan sebesar 0,004. Nilai uji signifikan 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh keluarga dengan karakter “Sih” pada siswa SD Balong Sewon Bantul. Tabel 5 menunjukkan hubungan pola asuh keluarga menurut *Kawruh Pamomong KAS* dengan karakter “Sih” pada siswa SD Balong Sewon Bantul.

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Keluarga Menurut *Kawruh Pamomong KAS* Dengan Karakter “Sih” Pada Siswa SD Balong Sewon Bantul.

Correlations		SIH	Pola Asuh Keluarga
SIH	Pearson Correlation	1	.204**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	195	195
Pola Asuh Keluarga	Pearson Correlation	.204**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	195	195

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil yang agak berbeda ditunjukkan pada siswa yang berasal dari Dusun Balong saja yang berjumlah 50 siswa. Tabel 6 ,emunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan tidak signifikan antara pola asuh keluarga menurut *kawruh pamomong KAS* dengan karakter “sih” pada siswa SD Balong yang

berasal dari Dusun Balong Sewon Bantul.

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Keluarga Menurut *Kawruh Pamomong KAS* Dengan Karakter “Sih” Pada Siswa SD Balong Yang Berasal Dari Dusun Balong Sewon Bantul

Correlations

		SIH	Pola Asuh Keluarga
SIH	Pearson Correlation	1	.193
	Sig. (2-tailed)		.180
	N	50	50
Pola Asuh Keluarga	Pearson Correlation	.193	1
	Sig. (2-tailed)	.180	
	N	50	50

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa orang tua yang mengajarkan kepada anak-anaknya menggunakan ajaran *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram akan berhubungan positif meskipun tidak kuat terhadap pembentukan karakter “*sih*” dalam skala wilayah yang luas, meskipun pada skala sempit ditemukan memiliki hubungan yang tidak signifikan. Pola asuh KAS yang mengajarkan anak untuk berpikir dan bertindak benar, kasih dan indah ini sejalan dengan Essau et, all, (2006:590) pada aspek yang pertama yaitu keterlibatan orang tua dengan cara partisipasi langsung yang konsisten, terorganisir dan bermakna dalam konsultasi, perencanaan dan pelaksanaan evaluasi program. Program orang tua yang dimaksud oleh Essau et, all pada orang tuadi Dusun Balong adalah *kawruh pamomong* KAS yaitu mengajarkan kepada anak untuk berpikir dan bertindak benar, kasih dan indah. Itulah mengapa pada hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua menurut *Kawruh Pamomong* dengan karakter “*sih*”.

Pola asuh menurut *Kawruh Pamomong* KAS tidak menerapkan hukuman fisik dan lebih kepada tindakan preventif yaitu dengan

memberikan contoh atau keteladanan. Hukuman fisik tidak dilakukan karena tidak mengajarkan anak untuk berpikir dan bertindak benar, kasih dan indah. Pola asuh ini juga sejalan dengan Durrant (2014) yang menyatakan bahwa banyak orang tua berpikir disiplin tidak lebih dari memarahi atau memukul. Orang tua akan merasa buruk jika kehilangan kontrol emosi mereka. Ada cara lain tentang mendisiplinkan anak yaitu menetapkan tujuan untuk belajar. Menurut konsep pemikiran KAS, menetapkan tujuan belajar tersebut berarti anak diajarkan untuk berpikir benar agar tindakan yang dilakukan juga benar. Jadi hukuman fisik bukanlah solusi dalam pola pengasuhan orang tua kepada anak.

Penelitian ini belum memilah pola asuh antara ayah dengan ibu. Peneliti berikutnya diharapkan dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan membedakan pola asuh ayah dengan pola asuh ibu. Pembedaan ini dilakukan karena ayah dan ibu memiliki karakteristik yang berbeda di dalam mengasuh anak-anaknya. Seerti diungkapkan Meng (2010) bahwa Ibu adalah orang tua yang selalu bertemu dengan anak, sehingga pola asuh keluarga yang paling banyak didapatkan dari pola asuh ibu. Semakin baik pola asuh yang diberikan oleh ibu maka semakin baik pula perilaku anak,

sedangkan jika ibu tidak memberikan pola asuh yang baik lebih cenderung membiarkan anak dalam tumbuh kembang maka anak akan lebih berkembang menjadi anak yang nakal sehingga anak menjadi nakal dan tidak mematuhi apa yang diperintahkan orang tua. Pentingnya pola asuh orang tua dengan dilandasi cinta kasih sayang orangtua atau keluarga agar anak lebih berkembang menjadi anak yang baik perilakunya. Dengan demikian, perhatian dan pelacakan mengenai keberadaan anak, kegiatan dan adaptasi anak dengan lingkungan dapat dilakukan secara maksimal seperti diharapkan oleh Stattin & Kerr (2000:1072).

4. Conclusion

Simpulan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian diatas adalah *Kawruh pamomongKAS* dapat memberikan kontribusi kepada pembentukan karakter siswa SD pada skala wilayah yang lebih luas di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan lebih mendalam seperti misalnya penelitian kualitatif mengapa terjadi hubungan yang tidak terlalu kuat. Faktor-faktor apa sajakah yang paling dominan dalam menentukan karakter siswa SD. Penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan meneliti mengapa hubungan yang terjadi antara pola asuh KAS dengan karakter siswa SD tidak signifikan pada cakupan wilayah yang sempit.

5. Acknowledgement

Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian Disertasi Doktor. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Penelitian Disertasi Doktor Tahun 2018.

6. References

- Durrant, J.E., (2014) Preventing Punitive Violence: Preliminary Data on the Positive Discipline in Everyday Parenting (PDEP) Program. *Canadian Journal Of Community* Vol 33 No 2 2014 pp 109 – 125
<http://www.cjcmh.com.www.nrcr.esearchpress.com/doi/pdfplus/10.7870/cjcmh-2014-018>
- Essau, C.A., Sasagawa, S and Frick, P.J., (2006). *Psychometric Properties of the Alabama Parenting Questionnaire*, *Jornal of Child and Family Studies* Vol 15 No 5 Oktober 2006 pp 597-616
- Fitria Rahmawati, I Komang SudarmandanMade Sulastri.2014. *Hubungan antara Pola AsuhOrangTua danKebiasaanBelajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SDKelasIV Semester GenapdiKecamatan Melaya-Jembrana*. E-JournalMimbar PGSD UniversitasPendidikan Ganesha, Jurusan PGSD Vol: 2 No: 1.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=145695&val=1342&title>
- Herien Puspitawati. 2010. *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Pola Asuh Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, ISSN 1907 – 6037.
- Linkona, T., (2013). *Education for character: mendidik untuk membentuk karakter, bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggungjawab*, Diterjemahkan oleh PT Bumi Aksara, Jakarta.

- Nurhayati, R., Novitasari, D., dan Natalia (2013), *Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang*, Jurnal Keperawatan Jiwa Vol.1 No. 1 Mei 2013 pp 49-59
- Meng C. 2012. *Parenting goals and parenting styles among Taiwanese parents; the moderating role of child temperament*. The New School Psychology Bulletin, Vol 9 No 2 pp 52-67.
- Okvianti, Erlin (2016). *Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman*, Skripsi, Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
<http://eprints.uny.ac.id/36146/1/Erlin%20Okvianti.pdf> diunduh tanggal 23 April 2018 pukul 12.34 WIB
- Raja, G.S (2017). *Konsep Mulur Mungket Dalam Pencapaian Kebahagiaan* dalam Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram: Riwayat dan Jalan Menuju Bahagia, Penerbit Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pp 143-168
- Republik Indonesia (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rozemarijn van der Ploeg, et., all., (2017). *Defending victims: What does it take to intervene in bullying and how is it rewarded by peers?*, Journal of School Psychology, Elsevier journal homepage:
www.elsevier.com/locate/jpsych Vol 65 (2017) pp 1 – 10
- Sari, Dian Komala dan Helmi, Avin Fadila. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada,
http://www.avin.staff.ugm.ac.id/diunduh_pada_23_April_2018_pukul_14.14_WIB.pdf
- Stattin, H & Kerr, M (2000). *Parental Monitoring: A Reinterpretation*, Child Development Journal Vol 71 No 4 July/August 2000, pp 1072-1085
- Sugiarto, R (2017). *Ki Ageng Suryomentaram Dari Yogyakarta Untuk Dunia: Riwayat dan Jalan Penemuan Ilmu Kawruh Jiwa dalam Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram: Riwayat dan Jalan Menuju Bahagia*, Penerbit Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pp 1-64
- Sunarti, Euis (2004). *Mengasuh Dengan Hati, Tantangan Yang Menyenangkan*. Penerbit: PT. Elexmedia Komputindo, Jakarta.
- Suryomentaram, G (1989). *Kawruh Jiwa, Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Penerbit : CV Haji Masagung Jakarta
- Tauchid, M., et. all., (2013) *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, Buku I Pendidikan*, Penerbit Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta
- Wibowo, A dan Gunawan (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*.

Cetakan 1, Desember 2015.
Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Zamroni (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu* Cetakan Pertama Oktober 2011. Penerbit Gavin Kalam Utama, Yogyakarta.